

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Indonesia terkenal akan keberagamannya, keberagaman itu bisa dilihat dari kelompok etnik, agama, ras, budaya dan bahasa daerah. Di mana setiap dalam suatu kelompok etnik bangsa terdapat nilai-nilai yang dianut oleh masyarakatnya. Pada umumnya, setiap kelompok etnik memiliki keunikan masing-masing juga memiliki norma sosial yang mengikat masyarakat di dalamnya agar melakukan segala yang tertera didalamnya, misalnya dalam hal cara pandang terhadap suatu masalah atau tingkah laku. Mempelajari keberagaman ini memudahkan masyarakat untuk berinteraksi antara kelompok etnik bangsa yang berbeda sehingga dapat menjembatani antara budaya yang beragam ini. Budaya adalah suatu set dari sikap, perilaku, dan simbol-simbol yang dimiliki bersama oleh manusia dan biasanya dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Sarwono, 2014). Manusia tidak lahir dengan budayanya namun budaya diturunkan dari generasi sebelumnya. Budaya erat kaitannya dengan istilah masyarakat, etnik dan ras. Ketiga istilah tersebut menjadi suatu kesatuan ketika mempelajari tentang budaya.

Seiring berjalannya waktu banyak orang-orang yang berasal dari luar daerah datang ke pusat kota karena lebih luasnya kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik kemudian keadaan lingkungan yang menyenangkan, misalnya iklim, perumahan, sekolah dan fasilitas-fasilitas publik lainnya dan juga adanya aktivitas-aktivitas di kota besar, tempat-tempat hiburan, sebagai daya tarik

bagi orang-orang daerah lain untuk bermukim di kota besar. Para pendatang ini merasa bahwa di daerah asalnya masih belum bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut terutama yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan atau pendapatan di masa depan. Hal ini yang biasa disebut dengan merantau. Merantau merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang meninggalkan kampung halamannya atas kemauan sendiri dalam jangka waktu yang telah ditentukan dan dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman (Naim, 2013 : 3).

Banyak masyarakat yang berstatuskan sebagai mahasiswa/mahasiswi melakukan kegiatan ini, dengan tujuan mendapatkan kualitas pendidikan yang lebih baik pada bidang yang diinginkan, ingin lepas dari kendali orang tua, ingin merasakan sesuatu yang baru di daerah rantauannya, mengetahui dan mengenal adat dan budaya daerah lain, ingin menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dan ingin melatih diri agar lebih mandiri. Hal tersebut juga berkaitan dengan tahapan perkembangannya yang berada pada masa remaja bahwa tugas perkembangan yang harus dipenuhi antara lain mempersiapkan karir dan ekonomi, penyesuaian sosial dan bertanggung jawab maka ketika mereka memilih untuk merantau mereka akan bertemu dengan lingkungan yang baru di luar lingkungan keluarga dan sekolahnya (Hurlock, 1996). Pada masa dewasa dini juga diharapkan mampu mengembangkan sikap-sikap baru, mengadakan penyesuaian diri secara mandiri (Hurlock & Elizabeth, 1996: 246), mereka juga perlu menerima tanggung jawab sebagai warga negara dan bergabung bersama kelompok sosial yang cocok (Hurlock & Elizabeth, 1996 : 252). Proses-proses

yang dialami oleh para mahasiswa/mahasiswi perantau ini antara lain proses pergaulan, budaya pertemanan, norma masyarakat yang berlaku. Hal tersebut tidak mungkin dipandang sebelah mata bagi para perantau ini, karena mereka perlu menyadari bahwa mereka berada di daerah yang berbeda dengan daerah asal mereka. Para mahasiswa/mahasiswi perantau ini perlu memahami dan mengetahui bagaimana kebudayaan seperti nilai-nilai, kebiasaan, bahasa, tradisi masyarakat di daerah rantauan mereka dan apa yang harus mereka lakukan dengan perbedaan-perbedaan tersebut supaya mereka juga tetap bisa melanjutkan pemenuhan tugas perkembangannya.

Kota-kota yang menjadi tujuan dalam merantau biasanya adalah kota-kota besar yang salah satu kota tersebut adalah kota Bandung. Bandung merupakan salah satu kota tujuan para perantau yang banyak diminati untuk melanjutkan pendidikan. Dalam bidang pendidikan di kota Bandung tersedia banyak institusi pendidikan yang berkualitas, selain itu juga pada kota ini terdapat kelompok etnik Sunda yang merupakan kelompok etnik terbesar dan dominan. Menurut penelitian dari M. Brunner seorang antropolog dalam buku *The Expression of Ethnicity In Indonesia*. Di dalam studinya Brunner mengatakan bahwa Bandung di Jawa Barat sebagai kota yang jelas memiliki budaya dominan Sunda. Budaya Sunda adalah budaya dominan di Bandung, di mana melalui budaya dominan ini, ditetapkan standar tingkah laku yang dianggap pantas, serta sebagian besar institusi dikendalikan dan dioperasikan melalui pola budaya dominan ini. Hal ini tentunya akan memberikan pengalaman yang khas bagi mahasiswa yang datang dari kelompok etnik non-Sunda ketika berhadapan dengan budaya dominan di

Bandung, di mana mereka akan dituntut untuk menyesuaikan diri dengan standar tingkah laku tersebut (Borualogo, 2014 : 4). Sistem kekerabatan pada kelompok etnik ini adalah bilateral, yaitu garis keturunan berdasarkan garis keturunan kedua orang tua (Latief, 2001:42).

Para mahasiswa/mahasiswi perantau yang datang ke Bandung dituntut untuk mengikuti budaya Sunda, salah satunya yang terlihat jelas adalah bahwa tingkah laku yang dianggap wajar di Bandung adalah tingkah laku yang dianggap wajar menurut pandangan orang Sunda. Sehingga di Bandung para pendatang menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku pada orang-orang Sunda. Menurut Warnaen, yang dimaksud dengan orang-orang Sunda adalah orang-orang yang berasal dari kedua orang tua asli Sunda dan orang-orang yang dibesarkan dengan lingkungan Sunda (Sarwono, 2014). Menurut Pangeran Djatisumah, masyarakat Sunda mempunyai sifat *someah hade ka semah* yang artinya ramah terhadap tamu. Ini terbukti banyak pendatang tamu selalu bertambah ke daerah Sunda ini. Semakin hari semakin banyak sektor kegiatan yang didominasi oleh kaum pendatang, ini menjadi bukti bahwa orang-orang Sunda adalah orang-orang yang ramah dan terbuka bagi para pendatang (Hilton, 2011). Menurut Ridwan Kamil, warga Bandung tidak akan menolak pendatang asalkan pendatang memiliki tiga hal yaitu ilmu, *skill*, dan modal (Amandhanu, 2014).

Salah satu pendatang di kota Bandung adalah Kelompok etnik Batak, kelompok etnik ini memiliki sistem kekerabatan patrilineal yang dimaksud sistem kekerabatan ini adalah kekuasaan ada di pihak laki-laki yang terlihat dari silsilah

keluarga yang hanya bisa diturunkan melalui anak laki-laki. Kelompok etnik Batak merupakan salah satu kelompok etnik di Indonesia.

Dari hasil wawancara yang didapat dari mahasiswa/mahasiswi perantau dari kelompok etnik ini yang sudah berada di Kota Bandung selama tiga tahun, mereka menemui perbedaan antara lain dalam hal pertemanan, mereka menyadari bahwa mereka berbicara dengan intonasi yang tinggi dan mengatakan langsung apapun yang mereka rasakan, hal ini juga berkaitan dengan yang dituliskan dalam disertasi Suwarsih Warnaen bahwa orang-orang Batak adalah orang-orang yang *straight to the point*, jujur, terus terang, terbuka dan tidak bertele-tele serta berbelit-belit (Warnaen, 1979 : 39). Mereka merasa ketika berkomunikasi dengan teman-temannya yang berasal dari Sunda menjadi kurang lancar karena menurut mereka orang-orang Sunda berbicara dengan intonasi yang tenang namun isi pembicaraannya diselipkan kata-kata *lorok*, susah diajak untuk berbicara serius (terlihat dari mimik wajah orang-orang Sunda ketika berbicara), tidak berani berbicara terus terang yang cenderung lebih hati-hati ketika berbicara dan juga dalam menghadapi masalah orang Sunda lebih berlarut-larut dan dipendam didalam hati, kemudian dibicarakan dengan orang lain yang tidak bersangkutan. Sedangkan para perantau Batak ini lebih suka berterus terang mengungkapkan kekecewaan dan segera menyelesaikan permasalahan langsung dengan orang yang bersangkutan, karena kebiasaan orang sunda yang sering tidak serius dan lambat membuat orang Sunda tidak optimal dalam pekerjaan, orang Sunda harus diberikan intruksi dan diawasi dengan tegas agar pekerjaannya cepat selesai. Secara umum, kelompok etnik Batak dianggap memiliki kemampuan yang baik

untuk dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari dan tidak mudah mengalami stress karena mereka bicara secara blak-blakan dan terbuka mengenai masalah-masalahnya dan menunjukkan kemandirian untuk menyelesaikan masalah dan ambisius dalam mencapai tujuan-tujuannya (Borualogo, 2014). Dengan adanya perbedaan tersebut tidak membuat mereka para perantau Batak mengikuti cara orang Sunda berkomunikasi ataupun hal lain yang berbeda, tetapi mereka tetap dengan keyakinan yang sesuai dengan kebiasaann dari etnik Batak.

Perihal bahasa juga mereka rasakan termasuk perbedaan yang sangat terasa, menurut pengakuan mahasiswa/mahasiswi asal kelompok etnik Batak ini setelah tiga tahun berada di Bandung, mereka mengaku masih belum aktif berbicara dengan bahasa Sunda sehingga ketika sedang berbicara dengan orang Sunda mereka akan menanyakan terlebih dahulu artinya kepada temannya tersebut.

Hal-hal tersebut yang dirasakan berbeda oleh perantau kelompok etnik Batak sehingga muncul beberapa upaya yang dilakukan mereka untuk dapat mengatasi perbedaan tersebut antara lain, mereka lebih memilih banyak berteman dengan orang-orang yang berasal dari kelompok etnik Batak (walaupun tidak serta merta menjauhi teman-temannya dari kelompok etnik Sunda) dan dalam hal bahasa mereka belum fasih berbicara bahasa Sunda tetapi akan menanyakan terlebih dahulu artinya.

Selain kelompok etnik Batak terdapat pula kelompok etnik Minangkabau yang ada di Kota Bandung. Kelompok etnik Minangkabau ini merupakan salah satu kelompok etnik bangsa di Indonesia. Salah satu penyebab merantau dari

kelompok etnik bangsa ini adalah sistem kekerabatan matrilineal. Dengan sistem ini, kekuasaan dipegang oleh kaum perempuan sedangkan hak kaum pria cukup kecil. Perempuan Minangkabau mempunyai sifat menentukan, perempuan Minangkabau memegang peranan dalam banyak hal, merupakan titik tumpuan dalam menjaga keseimbangan (Latief, 2002:80).

Salah satu data yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap mahasiswa perantau asal kelompok etnik Minangkabau yang tersebar di beberapa institusi pendidikan, pada awalnya merasa terhambat dalam bahasa, mereka belum terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia apalagi Bahasa Sunda sehingga mereka sering merasa kaku ketika berbicara dengan Bahasa Indonesia. Walaupun begitu ketika berbicara dengan beberapa orang yang baru berada di kota Bandung mereka sudah sering mengeluarkan kata-kata yang khas dari Bahasa Sunda yaitu “mah” dan “atuh”. Sedangkan yang sudah berada di Kota Bandung selama 4 tahun, sudah mulai terbiasa menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi, namun jika berhubungan dengan warga sekitar, mahasiswa Minangkabau ini mengupayakan menggunakan Bahasa Sunda sesuai kemampuannya dan sedikit demi sedikit mereka mempelajari Bahasa Sunda. Mereka juga masih menggunakan Bahasa Minangkabau ketika berkumpul dengan teman-teman yang sesama perantau dari Minangkabau.

Perbedaan juga terasa dalam hal karakteristik masyarakat, para perempuan Minangkabau menganggap teman-teman perempuan Sunda sangat memperhatikan penampilannya sedangkan mereka yang berasal dari Minangkabau merasa memiliki karakter yang berbeda dengan perempuan Sunda. Mereka kaum

perempuan Minangkabau tidak begitu memperhatikan penampilannya. Mereka perempuan Minangkabau lebih menaruh perhatian pada kemandiriannya, pintar memasak, suka menabung dan senang merantau untuk mencari pengalaman baru dan memperluas wawasan. Hal ini berkaitan dengan status perempuan yang tinggi bagi kelompok etnik Minangkabau.

Perbedaan yang lainnya yang ditemui oleh mereka adalah mengenai pertemanan, mereka rasakan berbeda dari daerah asalnya, mereka mengaku bahwa di Bandung ini perempuan yang pulang lebih dari waktu adzan *maghrib* itu sudah menjadi hal yang biasa sedangkan mereka sendiri ketika masih di daerah asalnya sebelum adzan *maghrib* sudah harus berada di rumah dan pantang untuk keluar rumah lagi. Hal tersebut membuat para perantau ini merasa ada perbedaan sehingga mereka memilih untuk mengikuti teman-teman mereka untuk pulang malam juga. Dalam hal karakteristik masyarakat juga ditemui adanya perbedaan yaitu para perantau Minangkabau mengatakan bahwa orang-orang Sunda ketika mendapatkan masalah tidak langsung diselesaikan sedangkan mereka orang Minangkabau jika menghadapi masalah lebih teknis dan cepat diselesaikan.

Hal-hal tersebut yang dirasakan berbeda oleh kelompok etnik Minangkabau pada awalnya berada di Bandung sehingga muncul beberapa upaya yang dilakukan mereka untuk mengatasi perbedaan-perbedaan tersebut antara lain, membiasakan diri menggunakan Bahasa Sunda, mereka juga mengaku mengikuti pergaulan di Bandung dengan sering pulang malam.

Jika dilihat dari hasil wawancara yang didapatkan terlihat bahwa kedua kelompok etnik ini memiliki perbedaan dan persamaan. Perbedaannya terlihat dari

sistem kekerabatan, bentuk penyesuaian diri, watak dan juga cara mereka menghadapi perbedaan dengan budaya Sunda sedangkan persamaan kedua kelompok etnik ini antara lain keduanya memiliki nilai budaya merantau dalam kebudayaannya sehingga memiliki julukan “kaki yang tidak pernah bisa diam” (Naim, 2013) serta memiliki sistem kekerabatan unilateral.

Perbedaan-perbedaan yang ditemui oleh mahasiswa/mahasiswi perantau dari kelompok etnik Minangkabau dan Batak di kota Bandung tersebut membuat kedua kelompok etnik tersebut berada dalam akulturasi. Menurut Berry, akulturasi adalah proses perubahan budaya dan psikologis yang terjadi sebagai akibat kontak antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggota masing-masing kelompok etnik (Berry, 1997 : 7). Akibat dari kontak tersebut terdapat upaya yang dilakukan masing-masing individu pada kedua kelompok etnik tersebut dan upaya tersebut akan berkontribusi dalam penyelesaian studinya di daerah rantauan. Terdapat dua hal yang digaris bawahi dalam pemilihan strategi ini yaitu mereka memelihara nilai dari budaya asli atau mereka akan mengadaptasi budaya yang lebih besar (budaya asli di daerah rantauannya) (Berry, 1997 : 9). Oleh karena itu, peneliti ingin melihat perbedaan strategi yang dipilih antara kelompok etnik Minangkabau dan kelompok etnik Batak serta bagaimana perilaku akulturasi yang ditunjukkan mereka di kehidupan sehari-hari selama berlangsungnya kontak dengan budaya Sunda yang dominan. Dengan judul “*Studi Deskriptif Mengenai Akulturasi Pada Mahasiswa Perantau Kelompok Etnik Minangkabau Dan Kelompok Etnik Batak Di Kota Bandung*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Perpindahan dari satu daerah ke daerah lain yang dilakukan oleh mahasiswa/mahasiswi perantau baik dari kelompok etnik Minangkabau dan Batak akan membuat mereka bertemu dengan budaya baru yang berbeda. Ketika mereka melakukan kontak dengan budaya baru mereka akan menemui banyak perbedaan antara lain data yang didapat di lapangan mengenai bahasa, pertemanan, dan karakteristik masyarakat sehingga mereka akan melakukan suatu upaya untuk dapat menghadapi perbedaan-perbedaan tersebut.

Kontak yang berlanjut dan perbedaan-perbedaan budaya yang ditemui tersebut menuntut mereka melakukan akulturasi. Dalam akulturasi menurut John W. Berry, terdapat empat strategi akulturasi yaitu *asimilation strategy*, *separation strategy*, *integration strategy*, dan *marginalization strategy* (Berry, 1997). Strategi-strategi tersebut merupakan upaya yang dilakukan para perantau untuk menghadapi pertemuan antar budaya ini dan juga sebagai keterangan mengenai pilihan yang dibuat oleh masing-masing perantau dari kedua kelompok etnik untuk memelihara budaya asli atau mengadaptasi budaya dominan yang baru ditemuinya di daerah rantauannya (Van de Vijver, 2004:217).

Ketika para perantau ini memilih untuk melakukan *integration strategy* itu artinya bahwa mereka tetap ingin mempertahankan budaya asal tetapi juga ingin berinteraksi atau memiliki hubungan baik dengan budaya yang ditemuinya di daerah rantauannya sedangkan *asimilation strategy*, merupakan strategi yang dipilih para perantau ketika mereka tidak ingin memelihara budaya asalnya tetapi ingin mengadaptasi budaya di daerah rantauannya. Untuk *separation strategy*,

strategi yang dipilih oleh para perantau ketika mereka ingin tetap memelihara dan mempertahankan budaya asal dan tidak ingin mengadaptasi budaya dominan yang ditemuinya di daerah rantauannya. Yang terakhir adalah *marginalization strategy*, ketika individu tidak memiliki keinginan untuk memelihara budaya asalnya dan juga tidak memiliki keinginan untuk mengadaptasi budaya dominan yang ada di daerah rantauannya (Berry, 1997 : 9). Perbedaan-perbedaan yang dituliskan di atas dihayati oleh masing-masing kelompok etnik dengan cara yang berbeda dimana cara yang dipilih ini akan mengantarkan para perantau pada strategi yang digunakan.

Akultrasi menjadi lebih mudah terjadi pada budaya yang terbuka dengan budaya lainnya. Hal ini berkaitan dengan budaya Sunda yang merupakan budaya yang paling dominan juga terbuka terhadap budaya lain, selain itu juga budaya Sunda memiliki sistem kekerabatan bilateral yang mana silsilah keluarganya bisa diturunkan baik dari pihak perempuan atau laki-laki. Kelompok etnik Minangkabau adalah kelompok etnik yang memiliki sistem kekerabatan matrilineal, dimana silsilah keluarga diturunkan dari pihak perempuan atau status perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki.

Perbedaan yang dirasakan oleh kelompok etnik Minangkabau dalam hal bahasa membuat mereka selama berada di Bandung tidak jarang mereka mampu berbahasa Sunda ketika berbicara dengan warga sekitar, mereka juga mengikuti kebiasaan teman-teman yang berasal dari Sunda untuk pulang setelah adzan *maghrib* (bagi wanita) tetapi mereka tidak mengikuti kebiasaan teman-teman perempuannya yang berasal dari Sunda dalam masalah *fashion*.

Kelompok etnik Batak adalah kelompok etnik yang memiliki sistem kekerabatan patrilineal, silsilah keturunan hanya bisa diturunkan dari pihak laki-laki. Perantau kelompok etnik ini di setiap daerah rantauannya memiliki komunitas sendiri, mereka mengaku lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-teman yang berasal dari daerah yang sama, tetap pada nilai dari budaya asal yang diyakini kebenarannya mengenai berkata jujur dan terus terang di hadapan teman-temannya yang berasal dari Sunda, dan masih belum mengerti bahasa sunda.

Dalam pertemuan budaya yang terjadi di daerah rantauannya yaitu di Bandung yang memiliki kelompok etnik Sunda yang dominan kemungkinan strategi akulturasi dan perilaku nyata yang dilakukan kedua kelompok etnik ini terhadap akulturasi ini berbeda, oleh karena itu rumusan masalahnya:

1. Strategi akulturasi apa yang paling banyak digunakan oleh setiap kelompok etnik?
2. Perilaku akulturasi apakah yang mayoritas ditunjukkan dalam hal pertemanan dan kegiatan budaya oleh tiap kelompok etnik?
3. Data demografi yang menjelaskan strategi akulturasi dan perilaku akulturasi pada kelompok etnik Minangkabau dan Batak?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai strategi dan perilaku yang paling tepat dan banyak digunakan oleh kelompok etnik Minangkabau dan kelompok etnik Batak dalam akulturasi selama berada di Kota Bandung.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai strategi yang paling banyak digunakan dan perilaku akulturasi yang ditunjukkan oleh mahasiswa perantau kelompok etnik Minangkabau dan Batak selama menjalankan studinya di kota Bandung.

1.4 Bidang Kajian

Bidang kajian dalam penelitian ini adalah Psikologi Perkembangan dengan pendekatan Psikologi Lintas Budaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dari segi teoritis, kegunaan penelitian ini sebagai informasi untuk penelitian pendahuluan mengenai akulturasi kelompok etnik Minangkabau dan Batak di Kota Bandung dalam tinjauan Psikologi lintas budaya.

Dari segi praktis, kegunaan penelitian ini sebagai informasi untuk para perantau supaya mereka mengetahui strategi akulturasi dan perilaku akulturasi yang paling tepat ditunjukkan ketika berada di daerah Sunda yang memiliki budaya dominan.